

# GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA (IBU) TENTANG PERAWATAN LUKA SIRKUMSISI PADA ANAK USIA SEKOLAH (6-12 TAHUN)

## DESCRIPTION OF KNOWLEDGE PARENTS (MOM) TREATMENT OF WOUNDS CIRCUMCISION SCHOOL AGE CHILDREN (6-12 YEARS)

Fidrotin Azizah, Ahmad Maftukhin, Nikmatun Fajriyah,

### ABSTRACK

*Some parents are not informed about how circumcision wound care. This is because the parents assume circumcision wounds will heal by it self and it will not happen any disease or disorder. The purpose of this study is to identify the picture of knowledge of parents (mother) of the circumcision wound care at school-aged children (6-12 years).*

*Descriptive research design with a survey approach, a population of 60 people, a sample of 60 respondent, the total sampling technique sampling. Single variable namely knowledge of parents (mother) of the circumcision wound care at school-aged children (6-12 years). Methods of data collection using questionnaires then the data processing done in the form of a percentage.*

*The result of this study are more than most have less knowledge of as many as 31 respondent (51,67 %).*

*More than most have less knowledge about the circumcision wound care. Hopefully with this study the parents (mother) can absorb the information provide so that health professionals can apply to their children so that their circumcision wound healing is not slow.*

**Keyword :** *parents, science, circumcision*

### ABSTRAK

Sebagian orang tua kurang mengetahui cara perawatan luka sirkumsisi. Hal ini dikarenakan orang tua beranggapan luka sirkumsisi akan sembuh dengan sendirinya dan tidak akan terjadi penyakit atau kelainan apapun. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 tahun)

Desain penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *survey*, populasi 60 orang, sampel 60 responden, teknik pengambilan sampel *total sampling*. Variable tunggal yaitu pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara *editing, coding, scoring, tabulating* dan dilakukan pengolahan data dalam bentuk prosentase.

Hasil penelitian ini adalah lebih dari sebagian memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 31 responden (51,67%).

Lebih dari sebagian memiliki pengetahuan yang kurang tentang perawatan luka sirkumsisi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua (ibu) dapat menyerap informasi yang diberikan tenaga kesehatan sehingga dapat mengaplikasikan kepada anaknya sehingga kesembuhan luka sirkumsisi pada anaknya tidak lambat.

**Kata kunci :** *Orang tua, Pengetahuan, Sirkumsisi*

## Pendahuluan

Sebagai orang tua pasti tidak ingin setelah anak melaksanakan sunat atau khitan, luka pasca sunat tidak sembuh-sembuh dan malah muncul masalah baru, seperti bengkak, luka tidak kering-kering, bernanah, dan lain-lain (Reza, 2013). Sebagian orang tua kurang mengetahui cara perawatan luka sirkumsisi. Hal ini dikarenakan orang tua beranggapan luka sirkumsisi akan sembuh dengan sendirinya dan tidak akan terjadi penyakit atau kelainan apapun. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo S, 2007 : 144). Fenomena di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dimana didapatkan banyak orang tua (ibu) yang kurang mengetahui tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 Tahun).

Di Amerika sekitar, 70% laki-laki disirkumsisi, di Kanada 48%, dan di Inggris 24%. Di Eropa, Asia dan Amerika Tengah dan Amerika Selatan sirkumsisi jarang dilakukan (Komalasari, Renata, 2010 : 354). Berbagai laporan menyebut angka komplikasi akibat tindakan sirkumsisi sebesar 0,2 - 0,6%. Hampir semua komplikasi bersifat ringan. Yang paling sering terjadi adalah perdarahan, kemungkinannya sekitar 0,1%, dan hampir semuanya bisa diatasi dengan tindakan lokal (Tonangardyanto, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Harsono tentang perbedaan penyembuhan luka post sirkumsisi dengan metode elektro couter dan metode konvensional pada pasien sirkumsisi di poliklinik Morodadi Boyolali didapatkan dari 32 responden pada pasien sirkumsisi yang dilakukan dengan metode konvensional, yang penyembuhan lukanya pada kategori kurang baik sebanyak 3 orang (20%) dan kategori cukup baik sebanyak 12 orang (80%). Pada pasien sirkumsisi yang dilakukan dengan metode

couterisasi, yang penyembuhan lukanya pada kategori kurang baik sebanyak 4 orang (26,67%) dan kategori cukup baik sebanyak 11 orang (73,33%) (Harsono, 2009). Survey awal yang dilakukan oleh peneliti Desa Pesen dari 5 orang tua (ibu) yang anaknya melakukan sirkumsisi 4 diantaranya tidak mengetahui cara untuk merawat luka sirkumsisi agar cepat sembuh dan 1 orang hanya mengetahui cara membersihkan luka sirkumsisi agar tidak infeksi.

Beberapa ahli berargumentasi bahwa sunat bermanfaat bagi kesehatan, terutama berlaku jika pasien terbukti secara klinis mengidap penyakit yang berhubungan dengan kelamin. Beberapa penyakit yang kemungkinan besar memerlukan sunat untuk mempercepat penyembuhan seperti pendarahan dan kanker penis, namun, kedua hal ini jarang terjadi. Penyakit fimosis juga bisa diatasi dengan sunat, walaupun sekarang juga telah berkembang teknik yang lainnya (GrowUp Clinic, 2012). Orang tua berperan penting dalam perawatan luka sirkumsisi. Pengetahuan orang tua (ibu) yang cukup tentang perawatan luka sirkumsisi maka akan dapat mempercepat penyembuhan luka sirkumsisi tetapi sebaliknya orang tua (ibu) yang kurang mengetahui cara perawatan luka sirkumsisi maka akan berdampak pada anak itu sendiri. Orang tua (ibu) yang mempunyai pengetahuan hanya sampai aplikasi membuat ibu tidak mengetahui dampak dari luka sirkumsisi yang mengalami kontraindikasi serta tidak mengetahui cara mengatasi kontraindikasi tersebut sehingga luka sirkumsisi semakin parah. Perawatan pada luka sirkumsisi yang tidak maksimal akan mengakibatkan dampak buruk pada anak. Orang tua (ibu) yang tidak mempunyai pengetahuan tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak maka akan berdampak terjadinya kontraindikasi. Kontraindikasi sirkumsisi adalah Absolute: hipospadia, epispadia dan Relatif: gangguan pembekuan darah (misalnya hemofilia), infeksi lokal, infeksi umum, diabetes melitus.

Hendaknya petugas kesehatan memberikan penyuluhan serta cara merawat luka sirkumsisi selama pasien berada di rumah serta keluarga khususnya orang tua

(ibu) harus memperhatikan jika terjadi kejadian infeksi pada luka sirkumsisi serta kelainan-kelainan yang dapat membahayakan anak. Orang tua (ibu) seharusnya lebih kooperatif dalam menanyakan kepada petugas kesehatan tanda-tanda terjadinya masalah pada luka sirkumsisi serta cara merawat luka sirkumsisi sehingga tidak terjadi suatu penyakit yang berbahaya. Perawatan utama paska sunat adalah menjaga kebersihan penis dari kotoran. Usaplah dengan lembut setiap kotoran pada daerah tersebut. Gunakan sabun lembut yang tidak mengandung pewangi dan air hangat untuk membersihkan area sekitar penis. Gunakan spons mandi untuk membersihkan daerah tersebut hingga penis anak telah sembuh.

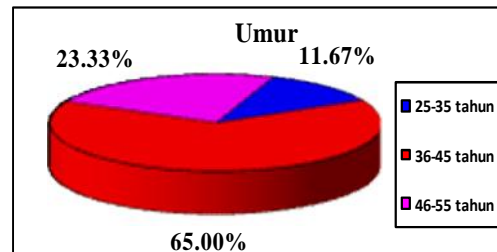
### Metode penelitian

Desain yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang kejadian secara objektif (Notoatmodjo, 2005:138). Sedangkan teknik pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan survey yaitu suatu cara penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu (Notoatmodjo S, 2005 : 138). Pada penelitian ini sampling yang digunakan adalah *non-probability* dengan teknik *Total sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 tahun). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ibu) yang mempunyai anak usia sekolah (6-12 tahun) yang belum dan telah melakukan sirkumsisi di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun 2014, sebanyak 60 orang. Jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah kuesioner (*closed ended question*) berbentuk *dichotomous choise choise* yaitu dalam pertanyaan ini hanya disediakan dua jawaban/alternative, dan responden hanya memilih satu di antaranya (Notoatmodjo, 2012 : 159).

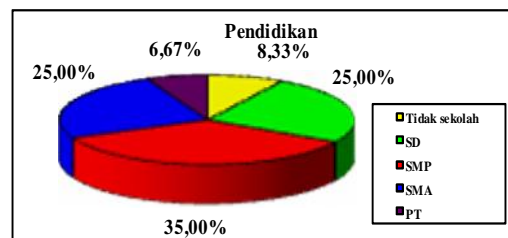
## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Data Umum

Tabel 1 Karakteristik umur responden di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun 2014



Tabel 2 Karakteristik Umur Responden di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun 2014



### Data Khusus

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 tahun) di Desa Pesen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro tahun 2014

No	pengetahuan	frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	11	18,33 %
2	Cukup	18	30,00 %
3	Kurang	31	51,67 %
Jumlah		60	100 %

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden lebih dari sebagian memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 31 responden (51,67%).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekadar menjawab pertanyaan “*what*” misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010: 1). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Sirkumsisi (pengangkatan prepusium penis secara operatif) biasanya dilakukan baik oleh dokter anak maupun dokter kebidanan. Meskipun sudah dilakukan selama berabad-abad (untuk alasan agama), masih terdapat perdebatan mengenai nilai medis sirkumsisi rutin (Benson, Ralp C, 2009 : 256). Orang tua (ibu) adalah pengertian umum dari seseorang yang melahirkan anak, orang tua biologis. orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan (*Sumsel, 2013*). Berbagai macam cara perawatan terhadap luka sunat di rumah yaitu : minum obat analgesic, menjaga daerah alat kelamin tetap bersih dan kering, bengkak pada alat kelamin merupakan kejadian normal, mengatur makanan, tidak perlu berlebihan (khawatir pada anak), usahakan tidak bergerak terlalu aktif, mengontrol dan melepas perban (Hana, Abu, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian memiliki pengetahuan kurang. Hal ini ini dikarenakan orang tua khususnya ibu kurang mendapatkan informasi tentang cara merawat anak sunat. Ibu hanya mendapat informasi dari budaya seperti tidak boleh minum air banyak-banyak dan masih panik saat terjadi pembengkakan pada luka anak. Kurangnya pengetahuan ibu dikarenakan kurang dari sebagian berpendidikan SMP, dan kurang dari sebagian berpendidikan SD dan Tidak Sekolah. Hal inilah yang membuat ibu kurang dapat menyerap informasi serta tidak kooperatif dalam menanyakan tentang perawatan luka sirkumsisi kepada petugas kesehatan. Kurang pengetahuan ibu ini membuat perawatan luka sirkumsisi menjadi kurang maksimal sehingga kadang terjadi keterlambatan dalam penyembuhannya.

Seharusnya responden meminta nasehat kepada petugas kesehatan tentang cara perawatan luka sirkumsisi yang benar sehingga dapat mempercepat proses kesembuhan luka sirkumsisi pada anaknya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa lebih dari sebagian pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka sirkumsisi pada anak usia sekolah (6-12 Tahun) memiliki pengetahuan kurang.

## Daftar Kepustaka

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Emirza. 2013. *Sirkumsisi (khitan)*  
<http://emirzanurwicaksono.blog.unissul.a.ac.id/2013/01/17/sirkumsisi-khitan/>.  
Diakses tanggal 02 Januari 2014.
- Hana, Abu. 2009. 7 tips dan kiat perawatan usai khitan  
<http://kaahil.wordpress.com/2009/06/25/7-tips-dan-kiat-perawatan-usai-khitan/>.Diakses tanggal 02 Januari 2014.
- Hidayat A. Alimul. 2007. *Riset Keperawatan Dan Tehnik Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo S, 2007. *Promosi kesehatan teori dan Aplikasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Peneltiian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika
- Reza. 2013. *Perawatan Pasca Sunat*.  
[http://m.rumahsunatan.com/index.php?view=\\_artikel-detail&id=30](http://m.rumahsunatan.com/index.php?view=_artikel-detail&id=30). Diakses tanggal 02 Januari 2014.

Setiadi. 2013. *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Tonangardyanto. 2010. [Circumsisi, phimosis dan khitan perempuan](http://tonangardyanto.blogspot.com/2010/04/circumsisi-phimosis-dan-khitan-perempuan)  
<http://tonangardyanto.blogspot.com/2010/04/circumsisi-phimosis-dan-khitan.html>. Diakses tanggal 02 Januari 2014. .

Yatim F. 2005. *30 Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Sekolah*. Jakarta :Pustaka Popular Obor